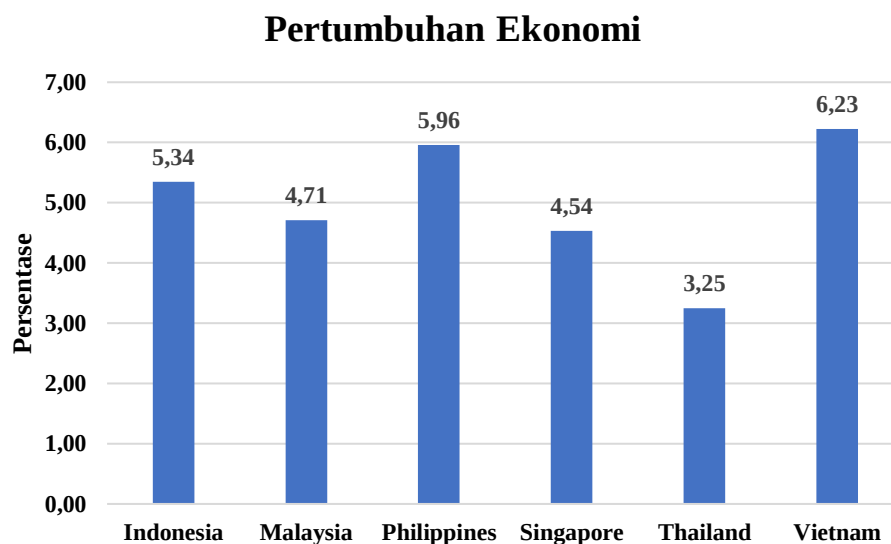


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yaitu satu dari beberapa indikator yang perlu mendapat perhatian khusus untuk setiap negara. Negara-negara di dunia senantiasa melakukan upaya dalam memperbaiki aspek-aspek ekonomi sebagai tolok ukur berhasilnya proses pembangunan (Sari, 2017). Pertumbuhan ekonomi yang *sustainable* (berkelanjutan) merupakan gambaran atas suksesnya pembangunan dalam bidang ekonomi dan juga sebagai refleksi atas proses pembangunan yang telah dilaksanakan.

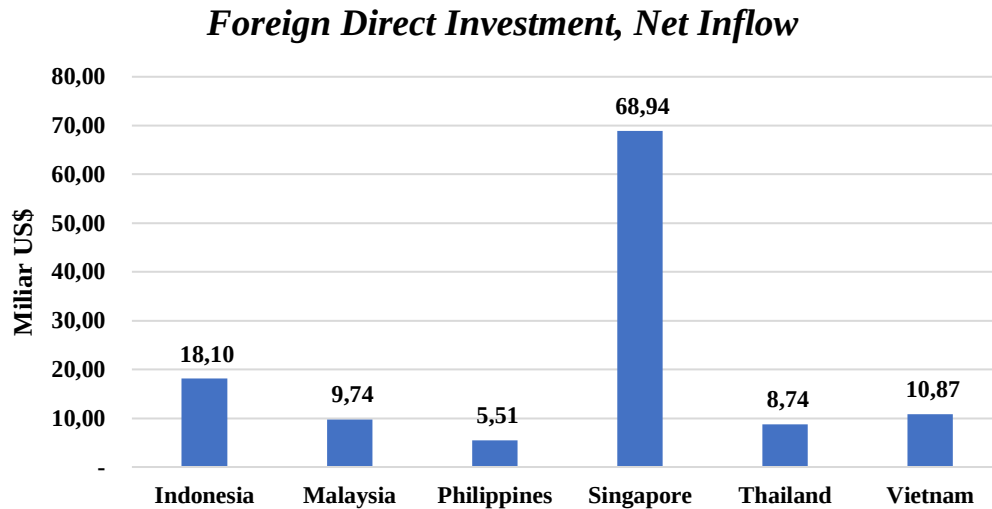


Gambar 1.1
Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN-6 Tahun 2009-2019
 Sumber: World Development Indicators (2021), diolah

Gambar 1.1 menjelaskan sebaran pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6. Rata-rata negara ASEAN-6 mengalami pertumbuhan positif yang berkisar di angka 3.25%-6.23%. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi di ASEAN-6 selama 11 tahun terakhir diraih oleh Vietnam (6.23%), sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah adalah Thailand (3.25%).

Pembangunan nasional memerlukan sumber daya finansial yang tidak sedikit, satu dari beberapa sumber pembiayaan untuk keperluan pembangunan di suatu negara adalah dengan FDI (*Foreign Direct Investment*). *Foreign Direct Investment* (FDI) didefinisikan sebagai arus modal internasional dalam bentuk investasi langsung seperti gedung dan pabrik sebagai tempat dilakukannya proses produksi, pembelian modal kapital seperti mesin-mesin produksi, tanah atau lahan sebagai ruang agar proses produksi dapat dijalankan, bahan baku sebagai input produksi, dan lain sebagainya yang pelaksanaannya dilakukan oleh negara lain di negara yang menerima investasi tersebut. Berkaitan dengan hal itu, FDI tidak sekadar dijabarkan sebagai transfer sumber daya, tetapi juga merupakan kegiatan pengawasan terhadap badan-badan usaha yang beroperasi di luar negeri terutama negara penerima investasi (Krugman, 1994).

FDI (*Foreign Direct Investment*) secara general dijalankan oleh perusahaan-perusahaan multinasional atau *multinational corporation* (MNC), yang merupakan perusahaan domestik yang didirikan di luar negeri dengan tujuan dapat dijadikan sebagai jembatan aliran modal internasional. Menurut Gorg dan Strobl (2001), banyak pemerintah negara tuan rumah mengasumsikan bahwa masuknya perusahaan multinasional secara potensial mampu memberikan manfaat yang besar bagi perekonomian. Selain masuknya investasi baru yang mampu meningkatkan pendapatan nasional, investasi baru juga mampu memberikan pengetahuan dan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas suatu negara. Harapan-harapan positif tersebut semakin membuat pemerintah negara tuan rumah untuk secara aktif menarik perusahaan-perusahaan multinasional ke dalam perekonomian mereka.



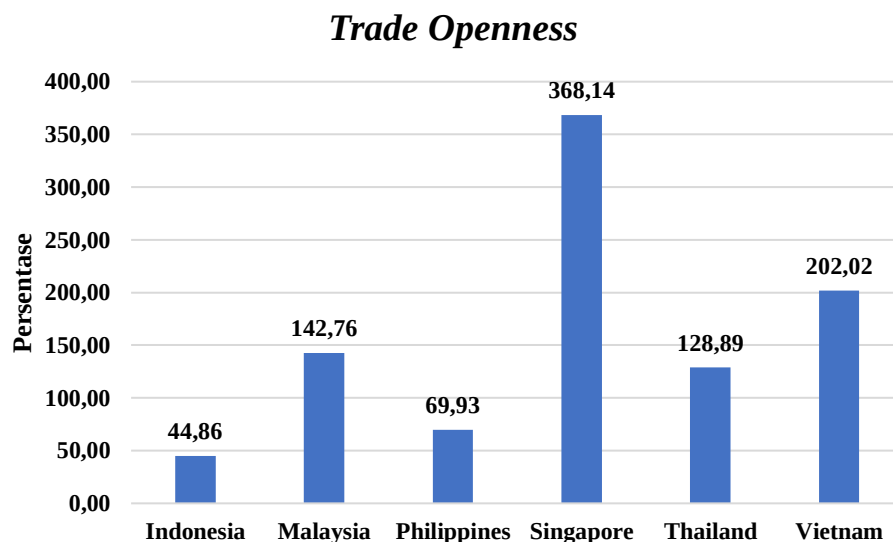
Gambar 1.2
Rata-Rata Arus Masuk FDI Negara-Negara ASEAN-6 Tahun 2009-2019

Sumber: World Development Indicators (2021), diolah

Gambar 1.2 menjelaskan sebaran *FDI Net Inflow* di ASEAN-6. Rata-rata negara ASEAN-6 mengalami pertumbuhan positif dan stabil, namun terdapat kesenjangan antara negara Singapore dengan negara lainnya. Rata-rata *FDI Net Inflow* tertinggi di ASEAN-6 selama 11 tahun terakhir diraih oleh Singapore dengan 68.94 Miliar US\$, sementara yang terendah adalah Philippines dengan 5.51 Miliar US\$.

Selain FDI, *trade openness* juga merupakan variabel yang berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Para peneliti mengemukakan bahwa secara empiris sistem perdagangan bebas dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara makro, yang akhirnya juga turut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (*welfare*) dalam negara-negara yang turut serta dalam aktivitas perdagangan tersebut. Penelitian Frankel dan Romer (1999) menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi akibat adanya peningkatan aktivitas perdagangan. Penelitian Greenaway dkk. (2002) menunjukkan juga bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara turut dipengaruhi secara positif oleh liberalisasi perdagangan. Falvey dkk. (2012) juga menunjukkan bahwa munculnya liberalisasi perdagangan dapat memberikan efek dalam periode jangka panjang dan periode jangka pendek ke pertumbuhan ekonomi secara searah. Zeren dan Ari (2013) dan Safitriani (2014) menjabarkan bahwa masing-masing negara yang sanggup turut serta dalam

aktivitas perdagangan dan keuangan internasional dengan gencar dan dilakukan dalam periode jangka panjang dapat menstimulasi ekonomi yang cenderung lebih berorientasi domestik ke arah yang konstruktif dan *sustainable*. Penelitian oleh Rahmaddi dan Ichihashi (2011) mengatakan bahwa suatu negara yang menjalankan kebijakan ekonomi yang lebih terbuka akan mendapatkan berbagai manfaat positif seperti terjalinnya hubungan internasional, meluasnya pangsa pasar, meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong, bertambahnya arus masuk atas modal internasional serta meminimalisir terjadinya praktik monopoli pada pasar global. Pakar ekonomi klasik Adam Smith bukunya “*The Wealth of Nation*” menerangkan bahwa pertumbuhan suatu negara dapat dicapai dalam periode jangka panjang jika negara tersebut sanggup menciptakan iklim pertukaran komoditas yang bebas dan mengusahakan adanya akumulasi modal yang efisien.

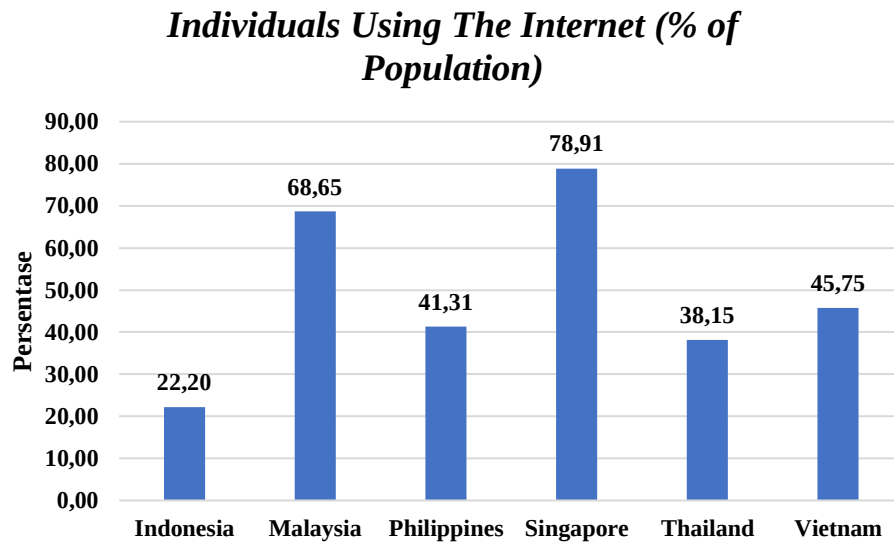


Gambar 1.3
Rata-Rata *Trade Openness* Negara-Negara ASEAN-6 Tahun 2009-2019
 Sumber: World Integrated Trade Solution (2021), diolah

Gambar 1.3 menjelaskan sebaran rata-rata *trade openness* (% GDP) di ASEAN-6. Rata-rata *trade openness* negara ASEAN-6 mengalami pertumbuhan positif dan stabil, namun terdapat kesenjangan antara negara Singapore dengan negara lainnya. *Trade openness* (% GDP) tertinggi di ASEAN-6 selama 11 tahun terakhir diraih oleh Singapore (368.14%), sementara yang terendah adalah Indonesia (44.86%).

Baldwin (2016) mengutarakan bahwa dunia memasuki fase baru yang disebut *The New Globalization*. Dalam fase ini, berkembangnya ekonomi dan IPTEK mengubah perilaku konsumen dan produsen dalam perdagangan. Salah satu faktor penting yang menyebabkan pembangunan ekonomi adalah internet, misalnya *Information and Communication Technology*. Menurut Abramovsky dan Grifth (2006), *Information and Communication Technology* mampu mengurangi biaya transaksi terhadap ketidakpastian, sehingga memudahkan perusahaan masuk ke pasar perdagangan internasional. Di sisi lain, World Bank (2016) juga menjelaskan bahwa *Information and Communication Technology* mampu meningkatkan efisiensi proses logistik dan pada akhirnya hal ini akan menimbulkan biaya perdagangan yang lebih efisien dan arus perdagangan yang lebih berkembang.

Arrow (1969) mengemukakan bahwa individu dan negara tidak memiliki kesempatan yang serupa untuk melakukan penyaluran ilmu pengetahuan. Berbeda dengan Arrow (1969), Baldwin (2016) mengutarakan bahwa globalisasi baru tidak hanya identik dengan arus perdagangan yang kian meningkat, namun juga oleh semakin kecilnya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan penyaluran ilmu pengetahuan karena adanya meningkatnya *Information and Communication Technology*. Sebagai konsekuensinya, ilmu pengetahuan semakin memiliki peran krusial dalam proses produksi, namun tingkat kemajuan ilmu pengetahuan pada masing-masing negara tidak selalu atau nyaris tidak berada dalam level yang sama (Hausmann, 2014). Oleh karena itu, tidak hanya perluasan perdagangan, proses di mana ilmu pengetahuan melahirkan spesialisasi dalam hal perdagangan dalam setiap negara menjadi aspek yang krusial dalam perkembangan ekonomi.



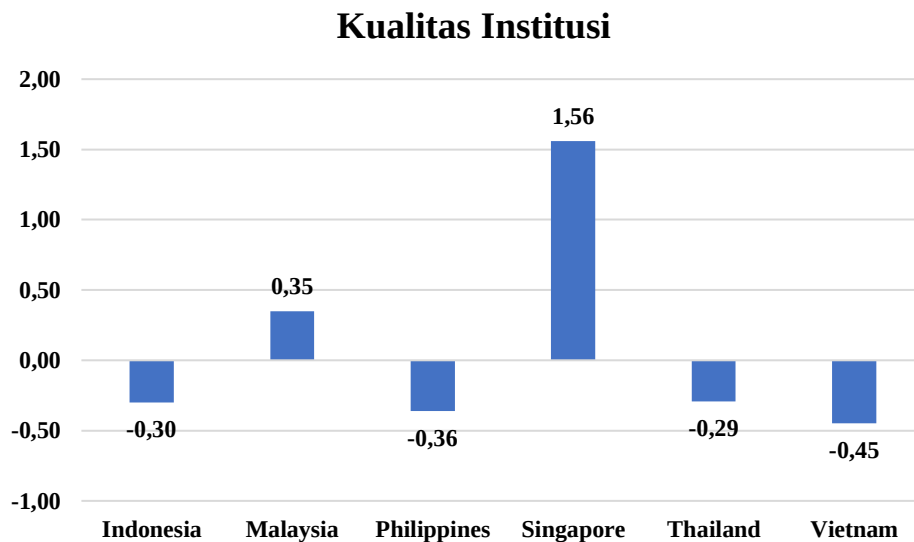
Gambar 1.4
Rata-Rata Jumlah Pengguna Internet (per 100 populasi) Negara-Negara ASEAN-6 Tahun 2009-2019

Sumber: World Development Indicators (2021), diolah

Gambar 1.4 menjelaskan sebaran individu perorangan yang menggunakan internet (% dari populasi) di ASEAN-6. Rata-rata negara ASEAN-6 mengalami pertumbuhan positif dan stabil. Rata-rata individu perorangan yang menggunakan internet (% dari populasi) tertinggi di ASEAN-6 selama 11 tahun terakhir diraih oleh Singapore (78.91%), sementara yang terendah adalah Indonesia (22.20%).

Hal lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain FDI, *trade openness*, dan teknologi adalah institusi. Penggunaan pendekatan ekonomi kelembagaan yang baru (*the new institutional economic*) menyebutkan bahwa kerangka institusi merupakan cerminan dari kinerja ekonomi suatu negara. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran otoritas pengambil kebijakan dalam menjaga iklim investasi yang baik sebagai upaya suatu negara untuk menarik investor asing. Sehingga, penelitian ini memasukkan indikator institusi dari *The Worldwide Governance Indicators* (WGI) oleh Kaufmann dkk. (2010) sebagai determinan dari keputusan investasi, yang secara khusus membahas bagaimana peran kualitas institusi dalam mempengaruhi hubungan arus masuk FDI dengan investasi swasta domestik. Dengan dugaan bahwa FDI menyebabkan efek (*crowding-out*) pada perusahaan milik domestik.

The Worldwide Governance Indicators (WGI) merupakan suatu *index* berisi 6 (enam) indikator yang mengukur level kualitas institusi dalam suatu negara yakni: *voice and accountability (va)*, *political stability and absence of violence/terrorism (ps)*, *government effectiveness (ge)*, *regulatory quality (rq)*, *rule of law (rl)*, *control of corruption (cc)*.



Gambar 1.5
Rata-rata Kualitas Institusi Negara-Negara ASEAN-6 Tahun 2009-2019
 Sumber: World Governance Indicators, diolah

Gambar 1.5 menjelaskan sebaran rata-rata Kualitas Institusi di ASEAN-6 tahun 2009-2019. Rata-rata Kualitas Institusi tertinggi di ASEAN-6 selama 11 tahun terakhir diraih oleh Singapore (1.56), sementara yang terendah adalah Vietnam (-0.45).

ASEAN-6 yang berisikan Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, dan Vietnam adalah enam negara terdepan dalam kawasan ASEAN. Keenam negara tersebut telah berkembang pesat di era globalisasi ini, yang mendapatkan berbagai pencapaian dalam pembangunan negara, salah satunya ialah pertumbuhan ekonomi yang diraih. ASEAN-6 dipilih sebagai lingkup studi penelitian karena keenam negara tersebut memiliki kegiatan komersial serta tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibanding negara ASEAN lainnya (Nguyen, 2021).

Penelitian mengenai FDI, Trade Openness, Teknologi, dan Institusi tidak selalu menunjukkan hasil dan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Manuchehr dkk. 2001; Lund 2010; Herzer 2012; Saqib dkk. 2013; Jilenga dkk. 2016; Alvarado dkk. 2017) menunjukkan bahwa FDI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif antara Trade Openness dan pertumbuhan ekonomi juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Vlastou (2010) dan Polat dkk. (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Niebel (2018) dan Cheng dkk. (2020) menjelaskan bahwa Teknologi, khususnya ICT, tidak memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peran Institusi terhadap pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan hasil dan pengaruh negatif dalam penelitian yang dilakukan Aziz dkk. (2018) dan Garedow (2021).

Berdasarkan latar belakang studi yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat perbedaan hasil dan penggunaan variabel dari setiap penelitian mengenai pengaruh *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*, Teknologi, dan Institusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu dilakukanlah penelitian ini dengan judul “Pengaruh FDI, *Trade Openness*, Teknologi, dan Institusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-6”.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Perbedaan atau kesenjangan penelitian dalam penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah menjadikan ASEAN-6 sebagai studi kasus penelitian dan menggunakan rata-rata dari seluruh variabel *World Governance Indicators*, yaitu *voice and accountability (va)*, *political stability and absence of violence/terrorism (ps)*, *government effectiveness (ge)*, *regulatory quality (rq)*, *rule of law (rl)*, *control of corruption (cc)* dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*, Teknologi, dan Institusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

1.4. Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu peran *Foreign Direct Investment* dan *Trade Openness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6. Sedangkan variabel Institusi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6, serta untuk variabel Teknologi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini meliputi 5 bab di mana: Bab 1 Pendahuluan berisi sub bab Latar Belakang, Kesenjangan Penelitian, Tujuan Penelitian, Ringkasan Hasil Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab 2 berisi Tinjauan Pustaka yaitu meliputi sub bab Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, dan Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan variabel lain yang mempengaruhi. Selanjutnya, Bab 3 Metode Penelitian berisi Pendekatan Penelitian, Model Empiris, Definisi Operasional Variabel, Jenis dan Sumber Data, dan Teknik Analisis. Bab 4 yaitu Hasil dan Pembahasan berisi sub bab Gambaran Umum, Deskripsi Statistik Variabel, Hasil Estimasi dan Pembuktian Hipotesis, serta Pembahasan. Terakhir pada Bab 5 berisi sub bab Simpulan dan Saran.